

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pariwisata rentan terhadap bencana alam karena ketergantungannya yang sangat besar terhadap sumber daya alam karena pariwisata terbentuk dari pemanfaatan sumber daya alam (Jiang dan Ritchie, 2017), jadi sewaktu – waktu bencana alam bisa merusak pariwisata. Ketika pariwisata mengalami gangguan, maka yang terjadi pada pariwisata menurut Huan (2004) adalah kerusakan secara fisik yang dialami oleh objek wisata dan pandangan negatif wisatawan terhadap pariwisata dikarenakan objek wisata tidak dapat dikunjungi karena adanya bahaya bencana alam yang mengancam keamanan mereka. Selain itu, bencana alam mengakibatkan kerusakan dan hilangnya kebudayaan, atraksi wisata yang dimiliki objek wisata sehingga wisatawan enggan untuk berkunjung ke lokasi pariwisata tersebut. Kesiapan diperlukan untuk menghadapi bencana alam, peran organisasi wisata tidak cukup untuk menghadapinya diperlukannya peran masyarakat, swasta, dan pemerintah setempat (Becken dan Hughey, 2013). Mempertahankan pariwisata dari bencana alam diperlukannya kesiapan, tanggapan, metode pemulihan dan perubahan manajemen pengelolaan pariwisata (Hystad and Keller 2008). Akan tetapi sesudah terjadinya bencana alam tidak berdampak negatif saja terhadap pariwisata, dampak positif dapat ditimbulkan sesudah terjadinya bencana alam yaitu munculnya objek wisata baru yang dapat menambah jumlah objek wisata di lokasi terkena dampak bencana alam (Biran et al. 2014)

Mathieson (1982) menyatakan bahwa pariwisata merupakan pergerakan sementara orang ke tempat tujuan kecuali ke tempat kerja atau tempat tinggal normal mereka dan melakukan beberapa kegiatan untuk memenuhi keinginan mereka beserta fasilitasnya untuk mendukung kegiatan yang akan dilakukan. Menikmati fasilitas seperti hotel, restoran dan juga menikmati kenyamanan perjalanan bus, pelayanan maskapai penerbangan, menikmati perjalanan laut (menikmati perjalanan menggunakan kapal) atau menikmati perjalanan darat dengan kendaraan pribadi, melihat dan menikmati suasana tujuan perjalanan merupakan bagian yang sangat penting dari pariwisata. Pariwisata berperan penting untuk meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja baru sehingga tingginya daya serap tenaga kerja (Lehto, Douglas, and Park 2008). Maka pariwisata sangat penting dipertahankan ketika mengalami gangguan.

Sama halnya dengan pariwisata di Cangkringan, pada bulan Oktober tahun 2010 hingga bulan November tahun 2010, gunung Merapi yang terletak di Provinsi Yogyakarta mengalami erupsi. Bukannya hanya berdampak pada permukiman warga dan pertanian, bencana vulkanologi

ini juga berpengaruh terhadap pariwisata di Cangkringan. Di Kecamatan Cangkringan terdapat 2 desa yang ditetapkan oleh Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata menjadi desa wisata yaitu Desa Kinahrejo dan Desa Pentingsari yang berada di Desa Umbulharjo (Kompas, 2010) serta 7 objek wisata lainnya dan 483 unit fasilitasnya.

Menurut Giyarsih (2003) dalam Muktaf (2017) Kecamatan Cangkringan hanya berjarak 7 sampai 10 Km dari puncak Gunung Merapi, sebagian besar wilayah Kecamatan Cangkringan termasuk kedalam zona kawasan rawan bencana seperti Desa Umbulharjo, Glagahharjo, Kepuharjo, Wukirsari, dan Argomulyo. Budiani dan Nugraha (2014) dalam Muktaf, (2017) berpendapat bahwa KRB III merupakan kawasan yang sering terkena awan panas, aliran lava, lontaran atau guguran batuan panas dan gas beracun. Sehingga aktivitas pariwisata Cangkringan mengalami gangguan. Dampak gangguan terhadap pariwisata adalah kerusakan fisik objek wisata dan fasilitasnya serta menurunnya jumlah wisatawan sebesar 26,36% dari tahun 2009, wisatawan enggan untuk berwisata ke Cangkringan karena berpendapat bahwa keamanan pariwisata Cangkringan tidak aman.

Sesudah bencana erupsi berlalu, kondisi pariwisata Cangkringan mengalami perubahan. Jumlah objek wisata dan fasilitasnya beberapa mengalami kepunahan, 3 objek wisata dan 194 fasilitasnya punah. Punuhnya sebagian objek wisata dan fasilitasnya diakibatkan karena mengalami kerusakan fisik bangunan yang berada di KRB III, KRB III merupakan kawasan yang paling terdampak ketika erupsi terjadi. Tetapi, 6 objek wisata dan 292 unit fasilitasnya masih bertahan dan masih menjadi sumber pendapatan Cangkringan sesudah erupsi berlalu. Pariwisata Cangkringan mengalami peningkatan, hasil tersebut didukung oleh jumlah wisatawan meningkat sebesar 14,08% dari tahun 2010 sampai 2017.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Gunung Merapi mengalami erupsi pada tahun 2010, wilayah yang berada di sekitar gunung tersebut mengalami gangguan. Kecamatan Cangkringan merupakan daerah yang berada di sekitar Gunung Merapi yang memiliki jarak 7 Km dari puncak Gunung Merapi. Aktivitas kecamatan tersebut mengalami gangguan akibat bencana erupsi, pariwisata merupakan aktivitas yang mengalami gangguan di Kecamatan Cangkringan. Sebelum Gunung Merapi erupsi, Cangkringan memiliki 9 objek wisata dan 483 unit fasilitas pariwisata. Dampak yang terjadi terhadap pariwisata Cangkringan adalah objek wisata beserta fasilitasnya terkena abu vulkanik, bahkan sesudah erupsi terjadi, 3 objek wisata dan 191 unit fasilitas pariwisata punah karena mengalami kerusakan fisik bangunan yang berada di KRB III yang merupakan kawasan paling terdampak dari bencana erupsi, sehingga jumlah wisatawan mengalami penurunan sebesar 26,36 % dari tahun 2009, hal tersebut terjadi karena menurunnya minat wisatawan yang merasa tidak aman

pada saat melakukan wisata di Cangkringan. Sesudah erupsi terjadi, 6 objek wisata dan 292 unit fasilitasnya bertahan dan masih menjadi sumber pendapatan masyarakat Cangkringan serta pariwisata Cangkringan mengalami peningkatan, hal tersebut di dukung oleh jumlah wisatawan yang meningkat dari tahun 2010 sampai tahun 2017 sebesar 14,08% . Dari permasalahan diatas membuat suatu rumusan pertanyaan penelitian, yaitu : Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi ketahanan pariwisata di Cangkringan sesudah erupsi Gunung Merapi yang terjadi pada tahun 2010 ?

### **1.3 Tujuan Dan Sasaran Penelitian**

Di dalam laporan penelitian ini memiliki tujuan dan sasaran penelitian. Tujuan dan penelitiannya adalah sebagai berikut:

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi bertahannya pariwisata sesudah erupsi Gunung Merapi di Kecamatan Cangkringan.

#### **1.3.2 Sasaran Penelitian**

Adapun sasaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah :

- a. Identifikasi karakteristik sistem pariwisata di Kecamatan Cangkringan.
- b. Identifikasi dampak bencana erupsi Gunung Merapi terhadap pariwisata di kecamatan Cangkringan.
- c. Menganalisis faktor yang mempengaruhi ketahanan pariwisata sesudah terjadinya erupsi di Kecamatan Cangkringan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah, masyarakat dan pelaku wisata serta memberikan kontribusi dalam ilmu disiplin Perencanaan Wilayah dan Kota. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota yaitu untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi ketahanan pariwisata sesudah terjadinya erupsi Gunung Merapi. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk wilayah yang mengalami peristiwa yang serupa agar dapat mengetahui langkah – langkah apa saja yang harus dilakukan dalam mempertahankan pariwisata yang rusak akibat bencana alam.

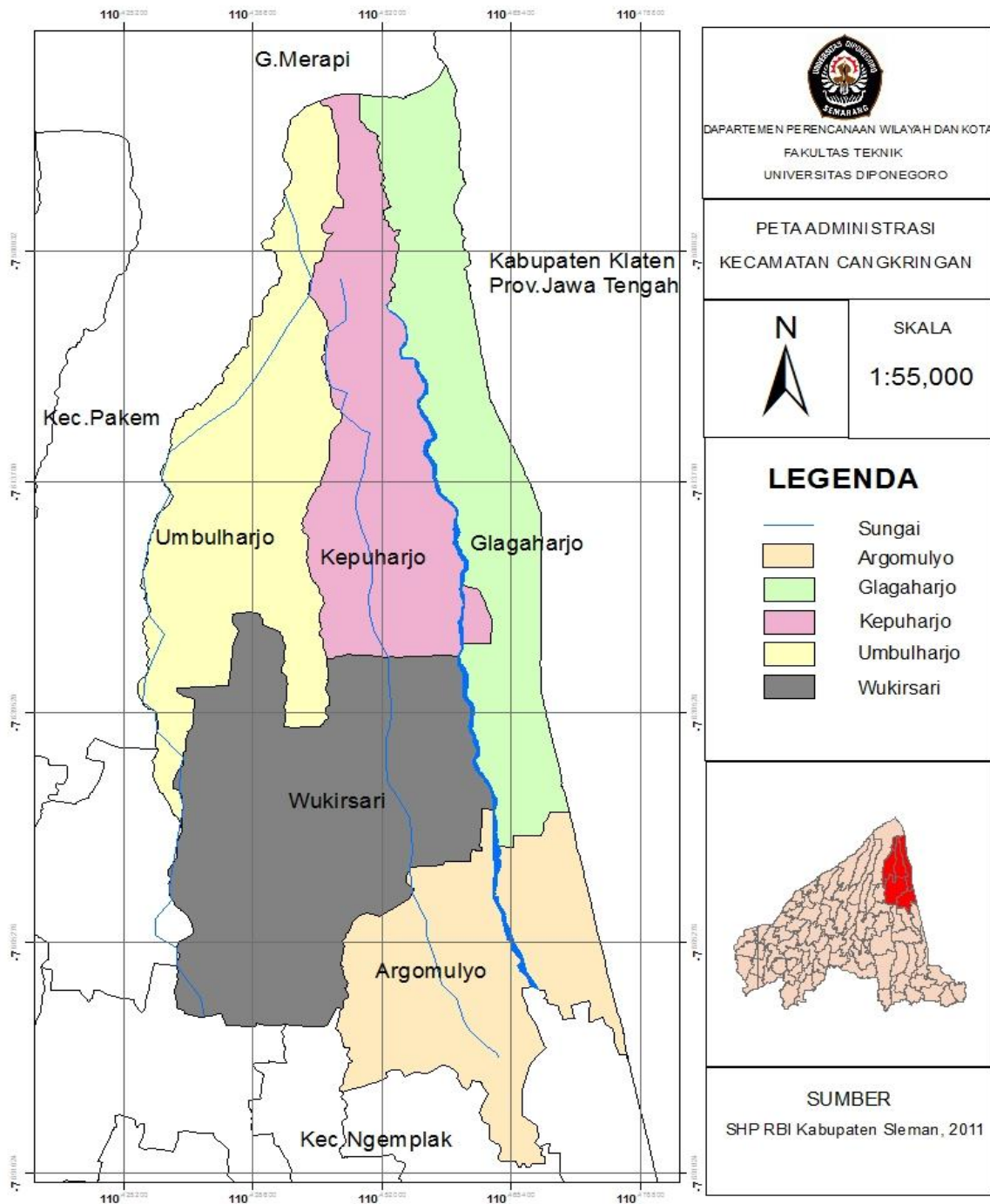
## **1.5 Ruang Lingkup**

Di dalam penelitian ini memiliki ruang lingkup, ruang lingkup adalah untuk menjelaskan batasan – batasan di dalam penelitian. Ruang lingkup di dalam penelitian ini adalah ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

### **1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Dalam penelitian ini wilayah yang menjadi wilayah penelitian adalah Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi Yogyakarta. Berikut adalah peta administrasi Kecamatan Cangkringan.

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI



Sumber : Peneiliti, 2018

**Gambar 1. 1**  
**Peta Administrasi Kecamatan Cangkringan**

Wilayah administrasi Kecamatan Cangkringan yang menjadi wilayah penelitian berbatasan dengan:

Utara : Gunung Merapi

Timur : Kabupaten Klaten

Selatan : Kecamatan Ngemplak

Barat : Kecamatan Pakem

### 1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Dalam penelitian ini yang menjadi ruang lingkup materinya adalah sebagai berikut:

- Ketahanan menurut Walker (2004) dalam Cochrane (2010) adalah kapasitas dari suatu sistem untuk menerima perubahan akibat gangguan dan membangun kembali dengan kondisi sistem yang berubah agar tetap mempertahankan fungsi dasarnya, struktur, identitas, dan manfaatnya.
- Menurut Mathieson (1982) dalam Wahab Salah (1996) menyatakan bahwa pariwisata merupakan pergerakan sementara orang ke tempat tujuan kecuali ke tempat kerja atau tempat tinggal normal mereka dan melakukan beberapa kegiatan untuk memenuhi keinginan mereka beserta fasilitasnya untuk mendukung kegiatan yang akan dilakukan. Menikmati fasilitas seperti hotel, restoran dan juga menikmati kenyamanan perjalanan bus, pelayanan maskapai penerbangan, menikmati perjalanan laut (menikmati perjalanan menggunakan kapal) atau menikmati perjalanan darat dengan kendaraan pribadi, melihat dan menikmati suasana tujuan perjalanan merupakan bagian yang sangat penting dari pariwisata.
- Dampak yang dihasilkan oleh bencana menurut I Gede Astra Wesmana dan Putu Indra Christiawan (2004) dalam Djauhari Noor (201) ada 5 dampak, yaitu dampak ekonomi (kerugian ekonomi), dampak sosial (rasa trauma akibat bencana), dampak demografi (adanya korban jiwa sehingga berkurangnya jumlah penduduk), dampak politik (tingkat kepercayaan masyarakat terhadap respon pemerintah menghadapi bencana), dampak fisik (rusaknya fisik bangunan dan lingkungan).
- Pengaruh bencana alam terhadap pariwisata adalah bencana alam berdampak buruk bagi objek wisata tersebut. Menurut Huan (2004) dalam Biran et al (2014) kerusakan secara fisik akan dialami oleh objek wisata, dan pandangan negatif wisatawan terhadap pariwisata dikarenakan objek wisata tidak dapat dikunjungi dikarenakan adanya bahaya bencana alam yang mengancam keamanan mereka. Selain itu, bencana alam mengakibatkan kerusakan dan hilangnya kebudayaan, atraksi wisata yang dimiliki objek wisata sehingga wisatawan enggan untuk berkunjung ke lokasi pariwisata tersebut.

### 1.5.3 Definisi Operasional Penelitian

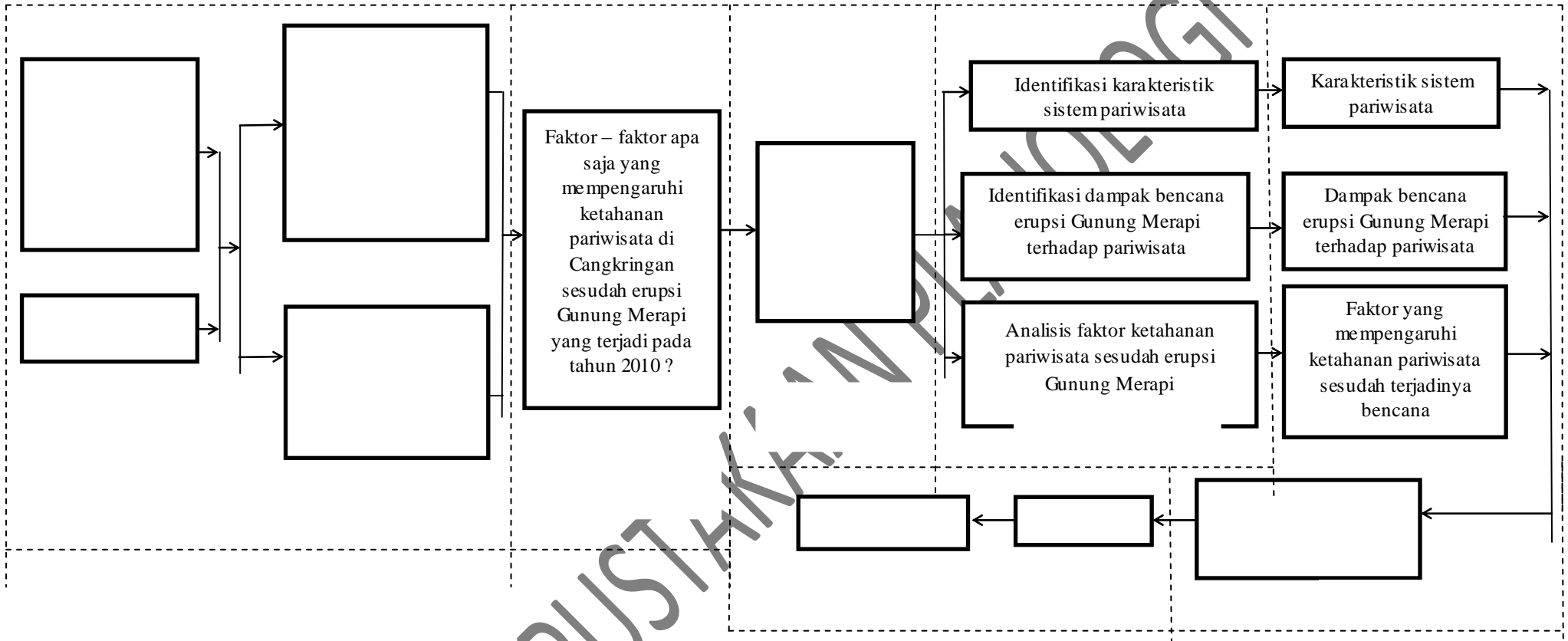
Definisi operasional penelitian dimaksud adalah untuk menghindari perbedaan pemahaman yang berkaitan tentang istilah – istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul skripsi adalah ‘Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pariwisata Sesudah Terjadinya Erupsi Gunung Merapi’. Maka definisi operasional penelitian ini adalah :

Ketahanan menurut Walker (2004) dalam Cochrane (2010) adalah kapasitas dari suatu sistem untuk menerima perubahan akibat gangguan dan membangun kembali dengan kondisi sistem yang berubah agar tetap mempertahankan fungsi dasarnya, struktur, identitas, dan manfaatnya.

Menurut Mathieson (1982) dalam Wahab Salah (1996) menyatakan bahwa pariwisata merupakan pergerakan sementara orang ke tempat tujuan kecuali ke tempat kerja atau tempat tinggal normal mereka dan melakukan beberapa kegiatan untuk memenuhi keinginan mereka beserta fasilitasnya untuk mendukung kegiatan yang akan dilakukan. Menikmati fasilitas seperti hotel, restoran dan juga menikmati kenyamanan perjalanan bus, pelayanan maskapai penerbangan, menikmati perjalanan laut (menikmati perjalanan menggunakan kapal) atau menikmati perjalanan darat dengan kendaraan pribadi, melihat dan menikmati suasana tujuan perjalanan merupakan bagian yang sangat penting dari pariwisata.

Erupsi gunung api menurut I Gede Astra Wesnawa dan Putu Indra Christiawan (2014) merupakan letusan gunung api yang mengeluarkan material material bumi seperti batu dan abu vulkanik . Menurut I Gede Astra Wesnawa dan Putu Indra Christiawan proses erupsi terbagi atas 4 mekanisme berdasarkan posisi tempat keluarnya lava, yaitu 1. letusan pusat, lava keluar dari kawah pusat ; 2. letusan samping, lava keluar dari samping ; 3. letusan celah , letusan celah, lava keluar melalui celah (memanjang) ; 4. letusan ekstrik (parasit), lava keluar dari di bagian kaki gunungapi dan membentuk kepundan sendiri, sumber magma dari kantong magma yang sama.

## 1.6 Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2018

Gambar 1. 2  
Kerangka Pemikiran



## **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah metode yang digunakan bagaimana cara memperoleh data untuk penelitian. Di metode penelitian ini terdiri dari metode pengumpulan data, teknik sampling, kebutuhan data, teknik analisis data, skala pengukuran dan kerangka analisis.

### **1.7.1 Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah bagaimana cara peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk penelitiannya. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner (angket), telaah dokumen dan wawancara.

#### **Kuesioner**

Menurut Sugiyono (2008) dalam S.Nasution (2009) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada narasumber untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien untuk mengukur variabel penelitian. Prinsip bentuk pertanyaan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pertanyaan tertutup. Menurut Uma Sekaran (1992) dalam S.Nasution (2009) pertanyaan tertutup dalam prinsip penulisan kuesioner adalah pertanyaan yang mengharapakan responden untuk memilih sala satu alternatif jawaban yang telah disediakan .

#### **Wawancara**

Menurut Nasution.S (2009) wawancara adalah alat yang digunakan untuk mengungkapkan kondisi yang nyata yang dialami, dirasakan dan dipirkan yang terjadi dalam kehidupan. Dengan menggunakan wawancara maka akan terjadi tanya jawab, melalui tanya jawab pewawancara akan memahami apa yang dialami oleh narasumber. Wawancara memiliki 2 jenis yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Di penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur. Dengan menggunakan wawancara berstruktur, pewawancara sudah menyusun daftar wawancara yang akan ditanyakan pada saat interviu narasumber.

#### **Telaah dokumen**

Menurut Prastowo (2011) dalam S.Nasution (2009) telaah dokumen merupakan teknik untuk memperoleh data atau informasi melalui dokumen, arsip, undang – undang dan peraturan yang dianggap penting dengan penelitian. Dokumen tidak hanya berisikan tentang informasi di masa kini dan masa yang akan datang akan tetapi berisikan informasi di masa lalu. Fungsi dari telaah dokumen ini adalah untuk melengkapi teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan kuesioner.

### 1.7.2 Teknik Sampling

Di penelitian ini teknik sampling atau teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling*. Menurut Sugiyono (2008) dalam Emzir (2012) *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik sampling tersebut memiliki 4 jenis yaitu *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling* dan *cluster sampling*.

Di penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, yaitu teknik sampling sederhana, yaitu penentuan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi. Jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian ini berdasarkan dari jumlah populasi wilayah studi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata di Kecamatan Cangkringan. Jumlah masyarakat Kecamatan Cangkringan yang bekerja di sektor pariwisata menurut BPS Kabupaten Sleman adalah 14.980 jiwa pada tahun 2017, maka perhitungan sampelnya, yaitu :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = signifikansi eror

Maka didapat perhitungan sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{14.980}{1+14.980(0,1)^2} = 99,66$$

Nilai n = 99,66 yang kemudian dibulatkan menjadi 100, maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah 100 sampel.

### 1.7.3 Kebutuhan Data

Kebutuhan data berfungsi sebagai acuan untuk menentukan data apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian. Kebutuhan data berasal dari variabel yang muncul dari sintesa kajian literatur. Adapun kebutuhan data untuk membantu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. 1**  
**Kebutuhan Data**

Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Tahun
Jumlah wisatawan	Sekunder	Telaah dokumen	Pelaku wisata, Kecamatan Cangkringan, Dinas Pariwisata Kab.Sleman	2005 - 2017
Asal wisatawan	Sekunder	Telaah dokumen	Pelaku wisata, Kecamatan Cangkringan, Dinas Pariwisata Kab.Sleman	2009 - 2017
Paket wisata	Sekunder	Wawancara	Pelaku wisata	2009 - 2017
Jumlah Objek wisata dan fasilitas pelayanannya	Sekunder	Wawancara	Pelaku wisata, Kecamatan Cangkringan, Dinas Pariwisata Kab.Sleman	2009 - 2017

Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Tahun
Kondisi objek wisata dan pelayanan fasilitasnya sebelum erupsi	Primer	Wawancara	Pelaku wisata, Kecamatan Cangkringan, Dinas Pariwisata Kab.Sleman	2009
Jumlah pendapatan sektor pariwisata	Sekunder	Telaah dokumen	Dinas pariwisata kab.Sleman	2009 - 2017
Bentuk kerusakan fisik bangunan pariwisata dan lingkungan	Sekunder	Telaah dokumen	BPBD Kab.Sleman	2011
Jumlah matapencarharian sektor pariwisata	Sekunder	Telaah dokumen	Kecamatan Cangkringan dalam angka	2009 - 2017
Bentuk rekonstruksi dan rehabilitasi pariwisata	Primer	Wawancara, kuesioner	Pelaku wisata, Kecamatan Cangkringan, Dinas Pariwisata Kab.Sleman	Terbaru
Perubahan matapencarharian di sektor pariwisata	Primer	Wawancara, kuesioner	Pelaku wisata, Kecamatan Cangkringan, Dinas Pariwisata Kab.Sleman	Terbaru

Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Tahun
Bentuk pemanfaatan dampak bencana	Primer	Wawancara, kuesioner	Pelaku wisata, Kecamatan Cangkringan, Dinas Pariwisata Kab.Sleman	Terbaru
Pihak yang memperbaiki kerusakan di sektor pariwisata	Primer	Wawancara, kuesioner	Pelaku wisata, Kecamatan Cangkringan, Dinas Pariwisata Kab.Sleman	Terbaru
Manfaat ketahanan pariwisata	Primer	Wawancara, kuesioner	Pelaku wisata, Kecamatan Cangkringan, Dinas Pariwisata Kab.Sleman	Terbaru
Pihak pengelola pariwisata	Primer	Wawancara, kuesioner	Pelaku wisata, Kecamatan Cangkringan, Dinas Pariwisata Kab.Sleman	Terbaru
Bentuk pelatihan peningkatan kualitas SDM	Primer	Wawancara, kuesioner	Pelaku wisata, Kecamatan Cangkringan, Dinas Pariwisata Kab.Sleman	Terbaru
Bentuk mitigasi bencana	Primer	Wawancara, kuesioner	BPBD Kab.Sleman, Pelaku Wisata	Terbaru

Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Tahun
Kelompok atau organisasi pengelola pariwisata	Primer	Wawancara, kuesioner	Pelaku wisata, Kecamatan Cangkringan	Terbaru
Bentuk promosi	Primer	Wawancara, kuesioner	Pelaku wisata, Kecamatan Cangkringan, Dinas Pariwisata Kab.Sleman	Terbaru
Ketersediaan aksesibilitas wisata	Primer	Wawancara, kuesioner	Pelaku wisata, Kecamatan Cangkringan, Dinas Pariwisata Kab.Sleman	Terbaru
Aturan PEMDA Sleman tentang pariwisata	Primer	Wawancara, kuesioner	Pelaku wisata, Kecamatan Cangkringan, Dinas Pariwisata Kab.Sleman	Terbaru
Bentuk pengelolaan aturan pariwisata oleh pelaku wisata	Primer	Wawancara, kuesioner	Pelaku wisata	Terbaru

Sumber : Peneliti, 2018

#### 1.7.4 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah analisis faktor dan analisis deskriptif. Analisis faktor tergolong kedalam jenis rancangan metode penelitian korelasi. Fungsi dari metode korelasi adalah untuk mengungkapkan hubungan antarvariabel dan untuk memprediksi skor subjek pada suatu variabel melalui skor pada variabel. Fungsi analisis faktor memiliki kesamaan dengan metode korelasi, berikut adalah fungsi dari analisis faktor menurut Singgih Santoso (2017) :

- Data *summarization*, yakni mengidentifikasi adanya hubungan anatar variabel dengan melakukan uji korelasi.
- Data *reduction*, yakni setelah melakukan korelasi, dilakukan proses membuat sebuah variabel set baru yang dinamakan faktor untuk menggantikan sejumlah varabel tertentu.

Melalui analisis faktor, maka akan menemukan variabel apa saja yang mempengaruhi ketahanan pariwisata di Cangkringan. Sebelumnya variabel sudah ditentukan berdasarkan kajian literature.

Ada pun ketentuan – ketentuan yang dilakukan dalam analisis faktor menggunakan *software* SPSS, yakni :

- Menguji variabel yang sudah ditentukan untuk menentukan variabel yang dapat dianggap layak untuk masuk tahap faktor. Ada pun aturan dalam tahap faktor adalah sebagai berikut:
  - Angka *KMO and Bartlett's test* diatas 0,5 dan nilai signifikasinya dibawah 0,05 ; angka *MSA (measure of sampling adequacy)* berkisar 0 sampai 1 dengan kriteria sebagai berikut :
    - $MSA = 1$  , variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain.
    - $MSA > 0,5$  , variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.
    - $MSA < 0,5$  , variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut atau dikeluarkan dari variabel lainnya.
  - Pada tabel *anti image correlation* khususnya pada angka korelasi yang bertanda “.....”<sup>ab</sup> , apabila angka tersebut menunjukkan angka dibawah 0,5 maka variabel tersebut tidak dapat digunakan. Apabila terdapat variabel yang memiliki angka dibawah 0,5 , maka dilakukan pengujian ulang sampai semua variabel memiliki angka *anti image correlation* nya diatas 0,5.
- Setelah sejumlah variabel yang telah memenuhi syarat diperoleh, maka proses selanjutnya adalah analisis faktor, yakni *factoring* : proses ini mengekstrak satu atau lebih faktor dari variabel – variabel yang memenuhi ketentuan pada ujia variabel sebelumnya. Pada proses *factoring* memiliki aturan – aturan sebagai berikut :

- Pada tabel *variance explained* menunjukkan : 1) jumlah angka *eigenvalues* sesuai jumlah variabel adalah sama dengan total varians sejumlah variabel yang ada. 2) susunan *eigenvalues* selalu diurutkan dari yang terbesar sampai yang terkecil dengan kriteria bahwa angka *eigenvalues* di bawah angka 1 tidak digunakan dalam menghitung jumlah faktor yang terbentuk.
- Pada tabel *rotated component matrix* memperlihatkan distribusi variabel, variabel mana yang akan masuk ke dalam faktor tertentu. Hal tersebut dapat dilihat pada kolom *component*, variabel x yang memiliki angka terbesar pada kolom *component* faktor y maka variabel x digolongkan ke dalam faktor y.

Analisis deskriptif merupakan analisis yang menghasilkan deskripsi dan interpretasi sesuatu yang ditemukan dalam penelitian. Menurut Jalludin (2009) dalam Emzir (2012) menjelaskan bahwa analisis deskriptif menjabarkan hasil penelitian berdasarkan sintesa yang dibuat. Penelitian deskriptif akan mendeskripsikan sesuatu dalam penelitian dan disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami. Fungsi analisis deskriptif pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pariwisata di Cangkringan bertahan sesudah erupsi terjadi berdasarkan data dan fakta yang ada di lokasi penelitian.

### 1.7.5 Skala Pengukuran

Menurut Sugiyono (2008) dalam Emzir (2012) skala pengukuran berfungsi untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Skala pengukuran untuk penelitian kuantitatif memiliki 4 jenis yaitu skala nominal, skala ordinal, skala interval dan skala rasio.

Di penelitian ini, skala pengukuran yang digunakan untuk analisis faktor adalah skala ordinal. Skala ordinal merupakan skala yang menunjukkan kategori dan peringkat, skala ordinal mempunyai objek dan kategori yang disusun dari yang tertinggi sampai terendah atau sebaliknya. Selanjutnya, kategori tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun instrumen. Jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala ordinal mempunyai gradasi dari sangat berpengaruh sampai sangat tidak berpengaruh. Berikut ini adalah jawaban untuk setiap instrumen sesuai dengan judul penelitian, yakni :

- Sangat berpengaruh
- Berpengaruh
- Cukup berpengaruh
- Tidak berpengaruh
- Sangat tidak berpengaruh

Dengan masing – masing bobot setiap pilihan jawaban adalah sebagai berikut :



**Tabel 1. 2**  
**Skoring Jawaban**

Respon	Skor
Sangat berpengaruh	5
Berpengaruh	4
Cukup berpengaruh	3
Tidak berpengaruh	2
Sangat tidak berpengaruh	1

*Sumber*

:

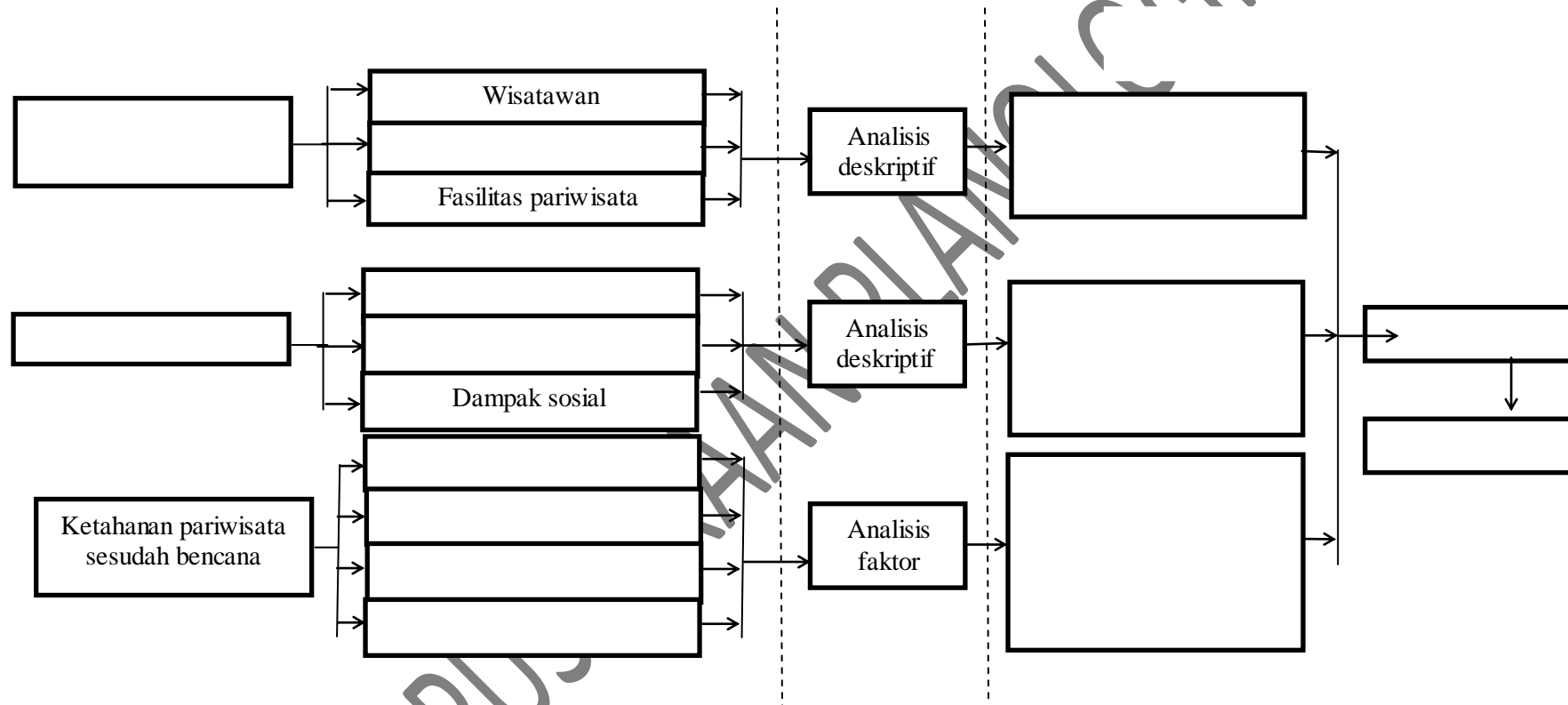
*Peneliti,*

2018

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI

### 1.7.6 Kerangka Analisis

Berikut ini adalah alur penelitian yang dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian :



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2018

**Gambar 1. 3**  
**Alur Penelitian**

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian dalam penyusunan laporan penelitian ini ditulis sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan. Di dalam bab I ini juga berisikan tentang perumusan masalah, tujuan, sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penelitian.

### **BAB II Tinjau Literatur**

Pada bab ini berisi tentang definisi dan teori - teori yang berkaitan tentang judul penelitian yaitu “faktor - faktor yang mempengaruhi ketahanan pariwisata sesudah erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 di Kecamatan Cangkringan”.

### **BAB III Gambaran Umum Kecamatan Cangkringan**

Bab III berisi tentang penjelasan gambaran umum dan kondisi wilayah serta kondisi pariwisatanya yang dijadikan sebagai wilayah penelitian.

### **BAB IV Analisis Ketahanan Pariwisata**

Bab ini menjelaskan tentang analisis pada penelitian ini, analisis dilakukan berdasarkan sasaran yang sudah ditentukan.

### **BAB V Penutup**

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil dan rekomendasi yang di dapat sesudah penelitian dan analisis sudah dilakukan

### **Daftar Pustaka**

Berisikan tentang sumber – sumber yang digunakan dalam penelitian yaitu literatur dari buku, jurnal, internet dan dari media lainnya.